



Analisis Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere

Arjuna Al Ayubi Wende*¹, Bernaditha Agustan Dua Bura², Faisal Dermawan³
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Jl. Jendral Sudirman Maumere, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: arjunaalayuby@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the level of religious tolerance among students at the University of Muhammadiyah Maumere. Using a qualitative approach with interview, observation, and questionnaire methods, this study revealed that although the majority of students understand the concept of religious tolerance, there are differences in its application in everyday life. Family factors and academic environment play an important role in shaping students' tolerant attitudes. The results of the study indicate that the campus environment is quite conducive with little potential for inter-religious conflict, but there are still challenges in the initial interactions of new students. The University of Muhammadiyah Maumere shows a commitment to promoting tolerance through inclusive academic policies and social activities, strengthening harmonious relationships between students from various religious backgrounds.*

Keywords: *Religious Tolerance, Interfaith Interaction, Character Education.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan kuesioner, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memahami konsep toleransi beragama, terdapat perbedaan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Faktor keluarga dan lingkungan akademik berperan penting dalam membentuk sikap toleran mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus cukup kondusif dengan sedikit potensi konflik antaragama, namun masih terdapat tantangan dalam interaksi awal mahasiswa baru. Universitas Muhammadiyah Maumere menunjukkan komitmen dalam mempromosikan toleransi melalui kebijakan akademik dan kegiatan sosial yang inklusif, memperkuat hubungan harmonis antar mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.*

Kata kunci: Toleransi Beragama, Interaksi Antar Agama, Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan menjadi hal yang lumrah terjadi. Hal ini berlaku dalam kehidupan beragama, dimana negara memiliki peran krusial dalam memastikan keamanan setiap warga untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Bagi masyarakat Indonesia, kepercayaan dianggap sebagai bagian dari takdir. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, etnis, dan agama yang luar biasa, menjadikannya salah satu negara paling beragam di dunia. Selain enam agama utama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, Indonesia juga memiliki ratusan suku, berbagai bahasa, dan aksara daerah, serta beragam kepercayaan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan komunitas-komunitas tertentu.

Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang rentan terhadap berbagai konflik, khususnya yang dipicu oleh sentimen suku, agama, ras, dan antar

golongan. Salah satu bentuk konflik yang terjadi di Indonesia adalah konflik antar umat beragama, melibatkan enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Konflik berbasis agama ini, bisa berupa konflik internal agama tertentu dalam bentuk konflik antar aliran dalam satu agama ataupun konflik antar umat yang berbeda agama (Setia & Rahman, 2022). Ancaman kerentanan konflik ini berhadapan dengan tantangan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap toleransi dalam keberagaman yang masi rendah.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, harmoni, integrasi, kerja sama, dan saling mendukung. Semboyan ini merepresentasikan penerapan nilai-nilai Pancasila yang bertujuan menciptakan masyarakat yang bersatu, sejahtera, adil, dan makmur. Baik pemerintah maupun seluruh elemen masyarakat di Nusantara berkomitmen untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia dengan tekad yang kokoh. (Adha & Susanto, 2020). Lebih dari sekedar semboyan, *Bhineka Tunggal Ika* menjadi identitas bangsa Indonesia yang unik di tengah keberagaman. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau, dengan ratusan suku bangsa, bahasa daerah, serta tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Setiap perbedaan yang ada justru menjadi warna yang memperindah mozaik kehidupan bangsa.

Nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan gotong royong menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan di tengah pluralitas tersebut. Namun menjaga persatuan di tengah keberagaman bukanlah hal yang mudah. Perbedaan yang ada bisa menjadi sumber kekuatan, tetapi juga berpotensi memicu perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Konflik antar kelompok, kesalahpahaman antar budaya, atau ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dapat menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan. Sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila, semboyan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang bersatu, makmur, berkeadilan, dan sejahtera, di mana setiap warga negara dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya diskriminasi maupun konflik berbasis perbedaan.

Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang mendiami wilayah Nusantara memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga keutuhan serta persatuan bangsa Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program, serta pendekatan sosial yang

mendorong terciptanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman (Adha & Susanto, 2020). Toleransi merupakan salah satu cara untuk menghindari konflik akibat keberagaman. Sebaliknya, toleransi ialah satu nilai karakter yang amat signifikan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa. Seperti yang anda ketahui bersama, Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang lahir di Sabang dan menyebar hingga Merauke. Bangsa Indonesia menyatukan berbagai negara yang beragam, diantaranya: Suku, budaya, ras, dan agama. Disebut juga masyarakat multikultural atau masyarakat pluralis (Khairunnisa, dkk., 2024).

Oleh karena itu semboyan negara kita adalah “Bhinneka Tunggal Ika”. Artinya walaupun masyarakat Indonesia terdiri dari beragam kelompok suku, perbedaan budaya dan ras yang beragam, namun kita semua adalah warga negara Indonesia (berbeda-beda namun sama) yang memiliki hak dan kewajiban sama juga untuk menjaga negara (Sudirman, dkk., 2021). Menurut (Novita, 2020), secara umum toleransi diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati pandangan, kepercayaan, serta pendapat orang lain yang berbeda dari kita. Sementara itu, toleransi dalam beragama merujuk pada sikap menerima perbedaan serta menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya tekanan atau gangguan, sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama yang dianut masing-masing.

Toleransi beragama merupakan bentuk khusus dari toleransi yang berkaitan dengan keyakinan spiritual. Sikap ini menekankan pentingnya menerima perbedaan dan menghormati hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan ajaran dan ketentuan masing-masing, toleransi beragama mencakup kebebasan untuk menjalankan ibadah dan menghormati hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan ajaran dan ketentuan masing-masing. Sikap toleransi ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun agama. Toleransi beragama, di sisi lain, merupakan sikap yang menerima perbedaan keyakinan serta menghormati hak setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini mencakup kebebasan beribadah tanpa adanya paksaan, diskriminasi, atau gangguan dari pihak lain.

Dalam praktiknya, toleransi beragama juga mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama, mencegah konflik yang berpotensi timbul akibat perbedaan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sebatas sikap pasif, tetapi juga

tindakan aktif dalam menjaga kerukunan dan kedamaian bersama. (Abdullah, 2020) mengungkapkan bahwa tingkat toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. penelitian ini menunjukkan bahwa program-program yang menitikberatkan pada toleransi dan keberagaman agama mampu meningkatkan sikap toleran di kalangan mahasiswa.

Studi yang dilakukan oleh (Zakaria & Ahmad, 2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kegamaan dan sosial berkontribusi positif terhadap peningkatan toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dapat memperkuat sikap toleran mahasiswa. Namun demikian, identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa toleran sempat terkoyak akhir-akhir mulai dari ujaran kebencian terhadap suatu kelompok atau agama tertentu hingga aksi radikalisme dan terorisme yang dilakukan segelintir pihak yang berpotensi merusak. Toleransi beragama pun demikian yang kemudian seolah menjauh dari jati diri bangsa Indonesia. Salah satu komponen penting masyarakat dalam rangka menjaga tetap bekerjanya prinsip-prinsip toleransi adalah para mahasiswa.

Mahasiswa merupakan sebutan bagi mereka yang menempuh pendidikan lanjutan setelah Sekolah Menengah Umum (SMU). Pendidikam tersebut dapat berupa perguruan tinggi, sekolah tingi, institut, akademi, dan sebagainya. Usia saat menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, umumnya berkisar antara 18-21 tahun. Secara fisiologis, usia ini tergolong rentan terhadap berbagai pengaruh, baik dari lingkungan sosial maupun perubahan emosional yang alami. Dalam masyarakat, mahasiswa dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi sub elemen penting masyarakatnya sebab memiliki potensi besar dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Mahasiswa dipandang sebagai generasi penerus yang akan mengambil ahli kepemimpinan di masa depan. Andreas A. Yewangoe, dalam bukunya “Agama dan Kerukunan”, menyatakan keyakinanya bahwa para mahasiswa memiliki potensi besar dalam berperan aktif dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

Untuk mewujudkan toleransi beragama maka tidak dapat dipungkiri keterlibatan semua komponen bangsa termasuk tokoh pendidik lintas agama yang memiliki peranan signifikan dalam mengelola toleransi beragama sebab pendidikan bukan saja dilakukan di sekolah namun juga diluar sekolah. Karakterisasi nilai toleransi beragama merupakan salah satu tugas yang diemban oleh seluruh komponen bangsa terutama tokoh pendidik

lintas agama dalam pendidikan non formal yakni di masyarakat. Bahkan pada jenjang pendidikan formal tidak hanya pada tingkat pendidikan tinggi, tetapi akan lebih maksimal jika sudah dimulai sejak usia dini bahkan yang dimulai dari pendidikan rumah tangga. Toleransi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan kehidupan kampus yang harmonis dan inklusif.

Universitas Muhammadiyah Maumere sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa. Dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat toleransi di lingkungan kampus adalah peran keluarga dan sistem pendidikan yang diterapkan. Keluarga berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap awal individu terhadap perbedaan, sedangkan sistem pendidikan di kampus dapat memperkuat nilai-nilai toleransi melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial yang mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan akademik yang damai dan inklusif.

Dinamika kampus di Universitas Muhammadiyah Maumere mencerminkan tantangan dan peluang dalam membangun toleransi beragama di lingkungan pendidikan tinggi yang beragam. Dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama, terutama Khatolik dan Islam, interaksi sosial di kampus menjadi sarana penting untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun tidak dipungkiri bahwa perbedaan ini juga memunculkan tantangan, khususnya bagi mahasiswa baru yang belum terbiasa berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Kesulitan ini sering muncul karena latar belakang pendidikan sebelumnya yang homogen secara agama dan budaya, sehingga membutuhkan waktu dan upaya untuk beradaptasi. Lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk pola pikir mahasiswa mengenai toleransi, di mana nilai-nilai inklusif yang diajarkan sejak dini akan mempengaruhi sikap mereka terhadap keberagaman di kemudian hari. Selain itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat nilai-nilai toleransi melalui kurikulum yang menekankan pentingnya multikulturalisme, demokrasi, dan persatuan bangsa. (Al Zidane, 2023) berpendapat bahwa toleransi agama merupakan masalah yang cukup penting karena bisa dihubungkan dengan masalah perundungan, mengingat lingkungan kampus memuat individu yang beragam dari segi agama dan budaya. Bila ada intoleransi agama, maka akan menimbulkan perasaan tercemar karena agama dan budaya yang orang

itu bawa. Di samping hal itu, leluhur kita telah menjanjikan persatuan dalam beragam perbedaan, yakni semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Menurut (Arif, 2021) berpendapat bahwa beragama di perguruan tinggi, dimana Arif menyarankan agar para pengambil keputusan memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Memperkenalkan dan mendorong interaksi sosial yang kaya antar kelompok agama
2. Meningkatkan iklim sosial dengan memperkuat budaya toleransi beragama di antar mahasiswa dan staf serta menghargai keberagaman dan kelompok minoritas.
3. Menjadikan kebijakan peningkatan toleransi beragama di antara mahasiswa sebagai ukuran output dan outcome perguruan tinggi.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menangani kasus intoleransi ini telah dijelaskan oleh (Sodikin & Maarif, 2021). Pertama, adalah dengan bersikap tengah-tengah atau tidak ekstrem kanan atau kiri, yang disebut dengan *tawassuth*. Kedua, menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli, yang disebut dengan *al tawāzun*. Ketiga, tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran, yang disebut dengan *al i'tidāl*. Keempat, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak menyetujui, tetapi tetap harus menghargai, yang disebut dengan *al tasāmuh/toleran*. Kelima, bekerja sama dengan non-muslim dalam urusan *mu'āmalah* untuk mencapai tujuan yang baik, yang disebut dengan *kebersamaan/musyarākah*. Keenam, menjunjung kerukunan, kebersamaan, kejujuran, dan kedisiplinan. Dan terakhir, mempertahankan perkara lama yang bagus atau menggantinya dengan yang lebih baik atau lebih maslahah, yang disebut dengan *al muhafadzatu a'lāqodīmial sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah*.

Menurut (Al Zidane, 2023), bahwa kebijakan kampus telah mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 1. Dari pasal tersebut pun telah dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Namun, kembali lagi pada kesadaran tiap individu di kampus. Bila ruang lingkup kampus telah membuat kebijakan tetapi tidak ada kesadaran betapa bahayanya intoleransi agama dari warga kampusnya, hal ini akan memantik kasus perundungan atau bahkan lebih parah, dan kebijakan tersebut tidak akan efektif. Kebijakan ini pun disarankan untuk tidak hanya berupa larangan, tetapi diiringi dengan tindakan. Jika kebijakan yang dibuat hanya berupa larangan dan tidak ada aksi yang dilakukan, maka kebijakan tersebut terdengar sia-sia dan justru tidak ada gunanya sama sekali. Ketidakpedulian orang lain terhadap masalah toleransi akan tetap dilakukan. Sehingga, perlu adanya tindakan dalam menghadapi masalah ini.

Kerugian bisa saja terjadi apabila masyarakat kampus tidak bisa menumbuhkan serta meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan. Beberapa contoh yang dapat menimbulkan masalah toleransi di perguruan tinggi antara lain perilaku yang tidak adil, kerugian fisik dan materi, kerusakan mental atau kepribadian, ancaman terjadinya kekerasan, ancaman terhadap kerukunan, dan ancaman terhadap integritas bangsa. Perguruan tinggi harus menerapkan kebijakan berupa larangan dan tindakan. Dengan adanya kebijakan tersebut, setiap mahasiswa bisa merasakan kebebasan dalam perbedaan dari orang lain serta tidak merasa tersinggung atas perbedaan yang dimiliki. Kebijakan tersebut berpengaruh pada mahasiswa yaitu meningkatnya sikap toleransi, kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere dan juga bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan toleransi beragama antar mahasiswa, baik dari segi latar belakang, lingkungan, maupun interaksi sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis tingkat toleransi beragama mahasiswa, guna melihat sejauh mana mereka mampu menerima perbedaan serta membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kampus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara deskriptif, bukan numerik, seperti yang dijelaskan oleh (Abdussamad, 2021). Metode ini digunakan dalam penelitian yang mengkaji fenomena sosial, seperti toleransi beragama di perguruan tinggi. (Santoso, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya, dengan mengandalkan pandangan subjektif dari peneliti. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere memahami dan mengalami toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data dikumpulkan melalui teknik utama, sebagai berikut wawancara, observasi, dan kuesioner.

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, potensi konflik yang terjadi, serta pandangan mereka terhadap toleransi beragama di lingkungan kampus. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap pengalaman

dan perspektif mahasiswa. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung dinamika sosial di lingkungan kampus, termasuk interaksi antar mahasiswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Melalui observasi ini, peneliti mencatat pola komunikasi, bentuk kerja sama, serta potensi konflik atau harmoni dalam kehidupan kampus yang mencerminkan tingkat toleransi beragama. Untuk melengkapi data, kuesioner disebarakan kepada 19 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap toleransi beragama. Kuesioner ini berisi pertanyaan terkait frekuensi interaksi dengan mahasiswa berbeda agama, sikap terhadap keberagaman, serta faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi mereka di lingkungan akademik.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan tematik seperti yang dijelaskan oleh (Clarke dan Braun, 2021). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul sehubungan dengan sikap dan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan individu yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, untuk memahami tingkat toleransi beragama serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk sikap toleran atau intoleran di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial di lingkungan kampus dan mendorong upaya peningkatan kesadaran serta pendidikan multikultural di kalangan mahasiswa (Wahid Institute, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Toleransi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Dalam konteks pendidikan tinggi, kampus-kampus keagamaan di Indonesia berperan strategis dalam membentuk sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi. Pendidikan toleransi di lingkungan kampus berfungsi sebagai wahana bagi mahasiswa untuk memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman agama, serta membangun kesadaran akan pentingnya saling menghormati antarumat beragama (Astuti, dkk., 2024). Lebih dari sekedar teori, penerapan di kampus tercermin dalam interaksi sehari-hari antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Diskusi terbuka, seminar, dan kegiatan kolaboratif lintas agama menjadi sarana efektif untuk mengurangi prasangka dan menumbuhkan empati.

Kampus-kampus keagamaan, dengan segala dinamika yang ada, diharapkan mampu menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai toleransi. Selain itu, para dosen dan tenaga pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, baik melalui pendekatan akademis maupun keteladanan pribadi. Lingkungan akademik yang terbuka akan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan *Agent of Change* yang memiliki peran krusial mendorong kemajuan bangsa. Sebagai *Agent of Change*, mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, berpikir kritis, serta bertindak secara inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu aspek yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah sikap toleransi, mengingat keberagaman yang ada di masyarakat.

Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai penerus estafet kepemimpinan yang akan melanjutkan dan memperbaiki sistem yang telah ada saat ini. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki wawasan luas, kepedulian sosial, serta semangat untuk terus berkontribusi demi kemajuan bangsa dan negara. Universitas Muhammadiyah Maumere memiliki beragam latar belakang, seperti asal daerah, bahasa, agama, suku, budaya, dan kebiasaan. Pada 22 Januari, peneliti melakukan wawancara dengan seorang mahasiswa yang selanjutnya akan disebut sebagai AA. Dalam wawancara tersebut, mahasiswa AA menyampaikan bahwa “memang terdapat berbagai perbedaan latar belakang, baik dalam hal agama, budaya, bahasa, maupun suku, yang pada awalnya membuat kami kesulitan berinteraksi.” Mahasiswa tersebut juga menekankan bahwa perbedaan dalam beragama dapat ditemukan di berbagai lingkungan, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Berikut adalah data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan pembagian kuisioner kepada para mahasiswa.

No	Keyakinan (Agama)	Jumlah Mahasiswa
	Islam	7
	Khatolik	13
Jumlah		20

Data yang diperoleh, agam katolik menempati urutan pertama dengan jumlah 13 mahasiswa, diikuti oleh agama Islam dengan 7 mahasiswa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Maumere seperti gambaran kecil dari masyarakat Indonesia yang beragam. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memahami konsep toleransi beragama. Sebagian besar dari mereka menyadari pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa masi ada sebagian kecil mahasiswa

yang belum sepenuhnya memahami konsep tersebut secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman teori dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami konflik agama di lingkungan kampus. Salah satu mahasiswa menyebutkan, “Tidak ada perselisihan antar mahasiswa yang berbeda agama, karena kami saling menghargai”. Ada juga yang mengakui bahwa perbedaan latar belakang agama sempat menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi pada awal perkuliahan.

Beberapa faktor yang mendorong tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa antara lain peran keluarga, pendidikan di kampus. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Pendidikan di rumah tangga menjadi fondasi bagi sikap terbuka terhadap perbedaan. Lingkungan akademik yang mendukung keberagaman dan menyediakan ruang untuk diskusi lintas agama dapat memperkuat sikap toleransi. Meskipun secara umum suasana kampus cukup kondusif dalam hal keberagaman agama, masih ada beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dan ditangani lebih lanjut. Sebagian mahasiswa semester 1 merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain karena perbedaan latar belakang, terutama dalam hal keyakinan. Kesulitan ini paling terasa saat berinteraksi di dalam kelas, seperti ketika ada pembagian kelompok. Bagi mahasiswa non-Muslim maupun Muslim yang sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah swasta berbasis agama atau pesantren sejak TK hingga SMA/SMK, keberagaman ini menjadi pengalaman baru yang awalnya terasa sulit untuk dihadapi.

Namun, seiring waktu setelah mereka saling mengenal dan memahami perbedaan yang ada, interaksi menjadi lebih mudah, dan hambatan dalam berkomunikasi pun dapat diatasi. Dalam upaya meningkatkan toleransi beragama, mahasiswa memberikan berbagai saran yang konstruktif. Beberapa di antaranya adalah meningkatkan kerja sama antar pemeluk agama, menyediakan wadah untuk kegiatan keagamaan yang inklusif bagi semua agama, mengadakan diskusi lintas agama, serta memperkuat komunikasi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Salah satu responden menekankan bahwa diskusi yang terbuka dan silaturahmi yang baik dapat mempererat hubungan antar mahasiswa, sehingga tercipta lingkungan kampus yang harmonis. Dengan demikian, mahasiswa dari berbagai agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan akademik maupun sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam upaya meningkatkan sikap saling menghargai dan memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

1. Implementasi Toleransi Beragama di Universitas Muhammadiyah Maumere

Universitas Muhammadiyah Maumere menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan kampus. Sebagai institusi pendidikan berbasis islam, kampus ini menunjukkan komitmen kuat untuk menciptakan suasana harmonis yang menghargai keberagaman agama di kalangan mahasiswanya. Bentuk nyata dari penerapan toleransi Universitas Muhammadiyah Maumere adalah penghormatan terhadap waktu ibadah. Peran pendidikan di Universitas Muhammadiyah Maumere tidak hanya terbatas pada pengajaran didalam kelas, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi individu yang toleran, peduli, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Program-program pengembangan diri, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Setiap kali adzan berkumandang, seluruh aktivitas pembelajaran dikelas dihentikan sementara untuk memberikan kesempatan kepada siswa Muslim melaksanakan salat.

Kebijakan ini menunjukkan penghargaan terhadap kewajiban ibadah agama islam, sekaligus menjadi momen refleksi bagi mahasiswa non-muslim. Kampus juga memberikan izin dan dukungan penuh kepada mahasiswa Khatolik untuk mendirikan organisasi “Keluarga Civitas Khatolik (KCK)”, organisasi ini menjadi wadah bagi mahasiswa khatolik untuk berkumpul, beribadah, dan mengadakan kegiatan sosial tanpa rasa terancam atau dibatasi. Universitas Muhammadiyah Maumere secara aktif mempromosikan program-program yang mendukung toleransi beragama juga terlihat dalam kepedulian sosial yang melibatkan seluruh civitas akademika. Saat terjadi bencana, seperti letusan Gunung Lewotobi, kampus menunjukkan respons yang cepat dengan menggalang bantuan. Mahasiswa dari berbagai latar belakang ikut serta dalam penggalangan dana dan turun langsung menjadi relawan di lokasi terdampak.

Kebersamaan dalam aksi kemanusiaan ini menunjukkan bahwa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Maumere, perbedaan tidak menjadi penghalang untuk berkerjasama demi kebaikan bersama. Ciri khas Universitas Muhammadiyah Maumere yang menonjol adalah komitmennya dalam memberikan mata kuliah wajib, seperti Studi Islam dan Studi Muhammadiyah, kepada seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali. Meskipun universitas ini berbasis Islam, pihak kampus tetap memperhatikan keberagaman agama yang ada diantara mahasiswanya. Bagi mahasiswa yang beragama Kristen Protestan atau Khatolik, universitas menyediakan pengajaran agama dengan mendatangkan pemuka

agama setempat, seperti pmdeta, atau dosen yang khusus mengajar mata kuliah agama yang sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik ini, Universitas Muhammadiyah Maumere berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, mempersiapkan lulusannya untuk menghadapi tantangan duni dengan sikap terbuka dan penuh toleransi.

Keberadaan Universitas Muhammadiyah juga tidak hanya menjamin kualitas kelulusannya, tetapi turut memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mengenyam pendidikan yang setara. Sebagian besar mahasiswa berasal dari pedalaman dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Oleh karena itu, kampus memfasilitasi solusi kreatif untuk mengatasi kendala pembayaran kuliah, seperti menerima hasil perkebunan dan pertanian dari mahasiswa sebagai pembayaran kuliah. Hasil-hasil seperti kelapa, coklat, ubi, pisang, kopi, kemiri, dan jagung kemudian dijual oleh koperasi kampus untuk menutupi biaya kuliah. Hal ini sangat membantu membayar kuliah dengan uang tunai, sementara hasil pertanian mereka yang sebelumnya terbuang didesa kini dapat memberikan nilai yang lebih baik. Toleransi beragama dan amal ibadah yang dijalankan oleh Universitas Muhammadiyah Maumere juga tercermin dalam sikap mereka terhadap mahasiswa non-muslim.

Kampus ini memberikan perhatian lebih kepada mahasiswa yang kesulitan secara finansial, serta bersedekah dan beramal demi masa depan generasi muda, khususnya di wilayah Sikka dan Flores. Toleransi di kampus ini sangat tinggi, dengan dosen beragam agama dan prodi yang dipimpin oleh dosen dengan latar belakang agama yang berbeda. Semua pihak saling menjunjung tinggi dan menghormati satu sama lain tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang budaya. Salah satu contoh kecil namun penting adalah kebiasaan berbuka bersama yang diadakan di kampus, yang meibatkan mahasiswa non-muslim dan masyarakat sekitar. Warga sekitar kampus, baik yang beragama Islam maupun Khatolik, secara sukarela menyiapkan makanan dan minuman untuk berbuka bersama. Ini menunjukkan bahwa kampus ini disukai dan diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, tanpa membedakan agama atau keyakinan masing-masing.

2. Faktor pertama adalah Lingkungan Keluarga yang Memiliki Pengaruh Besar dalam Membentuk Pola Pikir dan Sikap Terhadap Keberagaman

Lingkungan keluarga merupakan landasan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan seseorang, bahkan negara menetapkan keluarga sebagai indikator utama pertumbuhan tersebut. Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi setiap mahasiswa, tempat mereka mengenyam pendidikan, dan akhirnya menyatakan dirinya sebagai

mahluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses komunikasi dalam keluarga biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, di mana setiap individu belajar dengan cara memperhatikan apa yang dilakukan orang lain, saling tolong-menolong antar anggota keluarga, sehingga terbentuklah norma-norma dalam diri mereka yang menjadi cadangan saat berkomunikasi dengan orang lain (Siregar & Lubis, 2022).

Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai inklusif cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan agama. Sebagai dasar utama dalam pendidikan, keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, ketika dewasa, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan yang kokoh, berpikiran terbuka, bersikap positif, menghargai perbedaan, serta mampu memahami orang lain yang memiliki keyakinan atau pemahaman keagamaan yang berbeda darinya. Sikap toleransi beragama yang tinggi dalam diri individu tidak muncul secara tiba-tiba, ia lahir karena didikan dan bimbingan keluarga yang melihat segala sesuatu secara komperensif. Keluarga menjadi teladan untuk anak-anak kita, mereka memiliki keingintahuan yang cukup tinggi ketika melihat sesuatu hal yang diamatinya berbeda di sekitarnya. Contohnya ketika anak-anak berada di taman bermain, secara tiba-tiba anak akan bertanya hal yang tidak diduga ketika mereka melihat ada anak-anak lain yang memiliki kekurangan, cara berpakaian yang berbeda, berkulit lebih gelap, atau pun ada anak yang memiliki rambut keriting. Menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa kita dapat berteman dan bersikap ramah terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan dalam penampilan. Orang tua menyapa, bersilahturami, dan membantu orang lain dengan didampingi anak-anak dapat menjadi pengalaman berharga bagi mereka. Anak-anak akan menghargai orang lain berdasarkan pengalamannya ketika mengamati orangtuanya berdiskusi, berinteraksi, dan menghargai orang lain. Sebagai orang tua berhati-hatilah dalam berbicara, karena anak-anak itu merupakan pendengar yang aktif, sehingga sangat mudah menerima informasi. Tetapi mereka belum memiliki kemampuan yang kuat untuk menyaring informasi yang didengarnya.

3. Faktor Kedua adalah Pendidikan yang Memiliki Pengaruh Besar dalam Membentuk Pola Pikir dan Sikap Terhadap Keberagaman

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi sebenarnya telah tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 tahun 2003 bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keiklasan

sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi. Institusi pendidikan, termasuk Universitas Muhammadiyah Maumere, memiliki tanggung jawab dalam membentuk mahasiswa yang memiliki wawasan kebangsaan dan sikap toleran. Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, seperti melalaui mata kuliah yang berkaitan dengan Pancasila, agama, dan kebudayaan, dapat menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Kegiatan lintas agama dan budaya, seperti seminar, diskusi, serta kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, dapat memperkuat rasa kebersamaan.

Pendidikan karakter yang mendorong mahasiswa untuk berperilaku inklusif dan menghargai perbedaan juga dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kampus. Selain itu, dukungan dari dosen dan civitas akademika yang menjadi teladan dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan akademik sangatlah penting. Nilai-nilai toleransi ditanamkan di Universitas Muhammadiyah Maumere dalam berbagai mata kuliah. Beberapa mata kuliah seperti Multikultural Kemuhammdyahan, Ilmu Sosial dan Budaya, serta pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam mata kuliah Multikultural mahasiswa diajarkan untuk memahmai dan menghargai perbedaan budaya, adat, serta keyakinan yang ada di masyarakat. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap terbuka dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok tanpa prasangka.

Sementara itu, mata kuliah Kemuhammdiyahan memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip islam berkemajuan yang mengedepankan moderasi dan sikap inklusif, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut Muhammadiyah. Mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya juga berperan dalam menanamkan toleransi dengan membahas dinamika sosial serta bagaimana kebudayaan dapat menjadi alat pemersatu dalam masyarakat yang beragam. Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan pentingnya persatuan dalam bingkai Negara Republik Indonesia. Di Universitas Muhammadiyah Maumere, para dosen tidak hanya mengajarkan ilmu akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata dari penerapan toleransi di kampus adalah sikap menghormati waktu ibadah. Misalnya, ketika adzan berkumandang, seluruh aktivitas pembelajaran dihentikan sejenak untuk memberikan kesempatan bagi yang ingin melaksanakan salat.

Selain itu, sebelum dan setelah pembelajaran, mahasiswa diajak untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh satu orang, dengan setiap individu berdoa sesuai dengan

kepercayaannya masing-masing. Melalui contoh nyata dalam kehidupan kampus, para dosen dan mahasiswa belajar toleransi bukan sekedar teori, tetapi harus diterapkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, Melalui kurikulum dan tindakan nyata Universitas Muhammadiyah Maumere tidak hanya mencetak lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa toleransi beragama di Universitas Muhammadiyah Maumere berjalan dengan cukup baik. Mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Faktor keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, sementara pendidikan di lingkungan kampus memperkuat pemahaman tersebut melalui kurikulum dan kegiatan lintas agama. Meskipun terdapat tantangan dalam interaksi awal, terutama bagi mahasiswa baru, lingkungan kampus yang inklusif membantu mereka beradaptasi dengan cepat. Kebijakan kampus yang menghargai keberagaman agama, seperti penghormatan terhadap waktu ibadah dan dukungan terhadap organisasi keagamaan non-Muslim, menjadi contoh nyata penerapan nilai toleransi. Dengan demikian, Universitas Muhammadiyah Maumere tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga wadah untuk membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan siap menghadapi keberagaman di masyarakat luas.

Meningkatkan toleransi beragama di lingkungan kampus merupakan salah satu langkah penting dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan adalah melalui kurikulum inklusif yang memasukkan pendidikan multikultural dan nilai-nilai keberagaman dalam mata kuliah umum. Selain itu, kegiatan lintas agama seperti dialog antarumat beragama, festival budaya, dan forum diskusi dapat menjadi sarana bagi pelajar untuk saling memahami perbedaan tanpa prasangka. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat diterapkan melalui program mentoring atau pendampingan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama agar tercipta komunikasi yang lebih erat. Lebih jauh lagi, peran dosen dan tenaga kependidikan dalam membangun lingkungan akademik yang inklusif juga sangat penting, baik melalui contoh sikap yang toleran maupun melalui kebijakan kampus yang mendukung keberagaman. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, kampus dapat menjadi ruang yang kondusif bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (pp. 29-38).
- Ama, K. K. (2019, Mei 19). IKIP Muhammadiyah Maumere, pendidikan tanpa batas agama dan suku. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/19/ikip-muhammadiyah-maumere-pendidikan-tanpa-batas-agama-dan-suku>
- Astuti, S. R., Mujanhidin, E., & Manurung, N. S. (2024). Implementasi toleransi beragama mahasiswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 465–471. <https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/17176/5460>
- Dito, J. (2024). Fakta-fakta unik Universitas Muhammadiyah Maumere yang viral karena UKT. *Seatoday*. <https://news.seatoday.com/johan-dito/4780/fakta-fakta-unik-universitas-muhammadiyah-maumere-yang-viral-karena-ukt>
- Islam, J. P., Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *Al-Tadzkiyyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum*.
- Novita, N. (2022). *Toleransi beragama berbasis multikultural: Studi kasus di Desa Renah Gajah Mati 1, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma* (Tesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhinneka Tunggal Ika untuk memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(10), 348-354.
- Siregar, B. G., & Lubis, A. (2022). Pengaruh ekspektasi pendapatan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 6(2), 78–91.
- Sodikin, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Penerapan nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 187-203. <https://doi.org/10.1234/edu.2021.19203>
- Sudirman, Astuty, Kwek, Risandi, & Chanrico. (2021). Sikap toleransi antar budaya di Indonesia. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 667.
- Yusuf, P. (2022). *Konsep praktik radikalisme pada mahasiswa* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://etheses.uinsgd.ac.id/56855/1/Pak%20Yusuf-Konsep%20Praktik%20Radikalisme%20pada%20Mahasiswa-15%20Sept%202022-cet.pdf>